

ETIKA MUHADDITS PERSPEKTIF IMAM AN-NAWAWI

Aidul Hijriyah, Qurrata 'Ayun, Dr. Novizal Wendry
Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
hijriyahaidul2@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the ethics of muhaddis according to Imam Nawawi. This is motivated by the intensity of Imam Nawawi as a hadith figure. Imam Nawawi is very famous for his thoughts on the ethics of a teacher and student, which until now still exist and are the center of attention even in the world of education. Likewise with the world of hadith, ethics is needed in studying hadith. Therefore, the author is interested in studying Imam Nawawi's thoughts on teacher and student ethics embodied in the hadith, which according to the author is very useful for hadith students. The research method used in this research is descriptive analytic with the type of research library research. Data collection techniques were carried out by collecting data from various literatures which were then analyzed using descriptive content analysis methods. This study found that the first muhaddis ethic is to include ethics in oneself, namely having sincere intentions, always trying to clean the heart from dirt, always keeping muru'ah, avoiding and leaving despicable traits, istiqamah in worship goals. Only seek the pleasure of Allah SWT., should not be careless and belittle in using the knowledge he has gained, pay attention to his style of dress, and must be able to manage 2 activities in his life, namely scientific activities and worship. The second ethics of receiving hadith which includes sincere intentions, willing and sincere to do rihlah, being able to eliminate everything that can poison concentration in learning, must always have a humble nature, must show focus in learning, must learn from the sheikh who has a clear chain path, respect and seek the pleasure of the shaykh, must be ethical during the learning process and accept hadith (in the assembly), not wasting time. The third ethic is the shaykh's ethics when spreading hadith which is divided into two, namely when studying, namely being serious about all scientific activities, always continuing to deepen his hadith knowledge, diligently reading, looking for new things and doing research, never feeling senior, being spotrif, humble and careful in writing something. And when spreading hadith that is the intention solely for the sake of Allah SWT, do not prevent anyone who wants to learn and receive hadith from him, give hadith lessons gradually and, love the science of hadith that he teaches, care about conditions. Student, always enthusiastic and serious when giving hadith material. And can manage teaching time, classrooms, control the atmosphere of the class as not to get bored.

Keywords: Ethics; Imam Nawawi; Muhaddist

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi etika muhaddis menurut Imam Nawawi. Hal ini dilatarbelakangi oleh intensitas Imam Nawawi sebagai tokoh hadis. Imam Nawawi sangat terkenal dengan pemikirannya mengenai etika seorang guru dan murid yang sampai sekarang masih eksis digunakan bahkan selalu menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan. Begitu juga dengan dunia hadis sangat diperlukan etika dalam belajar hadis. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Imam Nawawi mengenai etika guru dan murid yang direalisasikan ke dalam hadis, yang menurut penulis sangat berguna bagi para pelajar hadis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan

jenis penelitian Library Research. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literer yang kemudian di analisa dengan metode content analysis, deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa etika pertama adalah muhaddis harus mencantumkan etika dalam diri mereka sendiri yaitu harus memiliki niat yang ikhlas, selalu berusaha membersihkan hati dari kotoran, selalu menjaga muruahnya, menjauhi dan meninggalkan sifat-sifat tercela, istiqamah dalam beribadah, memiliki tujuan beribadah hanyalah mencari ridha Allah swt., tidak boleh semena-mena dan menganggap remeh dalam menggunakan ilmu yang didapatkannya, memperhatikan stylenya dalam berpakaian, dan harus mampu memanagemen 2 aktivitas dalam kehidupannya yakni aktivitas keilmuan dan dan beribadah. Etika kedua adalah etika saat menerima hadis yang meliputi niat ikhlas, rela dan ikhlas melakukan rihlah dalam mencari hadis, mampu menghilangkan segala hal yang bisa meracuni konsentrasi belajarnya, harus selalu memiliki sifat rendah hati, harus menampakkan kefokusannya dalam belajar, harus belajar kepada syekh yang memiliki jalur sanad yang jelas, menghormati dan mencari keridhaan syekhnya, harus beretika pada saat proses belajar dan menerima hadis berlangsung (dalam majelis), tidak menyia-nyiakan waktunya. Etika ketiga adalah etika Syekh saat menyebarkan hadis yang terbagi dua yaitu saat belajar yakni harus bersungguh-sungguh terhadap segala aktivitas keilmuannya, selalu terus memperdalam ilmu hadisnya, tekun membaca, mencari hal-hal baru dan melakukan penelitian-penelitian, tidak pernah merasa senior, bersikap spotrif, bersifat rendah hati serta berhati-hati dalam menuliskan sesuatu. Dan saat menyebarkan hadis yaitu niat hanya karena Allah swt, tidak menghalangi siapapun yang hendak belajar dan menerima hadis darinya, memberikan pelajaran hadis secara bertahap dan, mencintai ilmu hadis yang diajarkannya, peduli terhadap keadaan murid-muridnya, senantiasa semangat dan serius ketika memberikan materi hadis, dan bisa memanagemen waktu mengajar, ruangan kelas, mengontrol suasana kelas agar tidak jenuh.

Kata Kunci : Etika; Imam Nawawi; Muhaddits

Pendahuluan

Dalam proses menerima dan meriwayatkan hadis tidak boleh dilakukan secara sembarangan, haruslah dengan perawi yang ‘adil dan dhabit. Untuk mencapai kata ‘adil dan dhabit, seorang muhaddis haruslah memenuhi etika-etika dalam meriwayatkan hadis sehingga bisa diambil periwayatannya atau disebut juga periwayat yang tsiqah. Diantaranya adalah tidak fasiq dan tingkah lakunya tidak ada yang tampak mengurangi bahkan menghilangkan muru’ah (kehormatan).¹ Etika merupakan sebuah komponen yang paling penting dalam diri seorang muhaddis. Seorang muhaddis dikatakan tsiqah apabila ia memiliki etika-etika atau akhlak dalam menjaga dan memelihara muru’ah, misalnya selalu berkata jujur, tidak lalai, memiliki daya ingat yang kuat, menghindari dosa-dosa kecil, tidak melakukan dosa-dosa besar bahkan menjauhi hal-hal yang mubah.² Jika seorang muhaddis terdapat catatan-catatan yang merusak muruahnya, maka muhaddis tersebut akan mengurangi standar ketsiqahannya. Walaupun demikian, syarat ketsiqahan ini tidak berarti menafikan etika muhaddis yang pelupa atau keliru yang terdapat pada diri muhaddis. Apabila seorang muhaddis atau periwayat sesekali terdapat beberapa etika jelek atau

¹<http://Syarat-syarat> Perawi

² ‘Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001. Juga dalam *Ushul al-Hadis: ‘Ulumuhu wa Mushthalabuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hal. 231-232.

mengalami kesalahan dalam periwayatan, maka ia masih bisa dikatakan sebagai perawi yang ‘adil dan dhabit. Hal itu tidak akan mengurangi kredibilitasnya sebagai periwayat yang tsiqah.

Berbicara mengenai etika, bukan saja seorang muhaddis yang harus menghiiasi diri dengan akhlak atau sifat-sifat yang dapat menjaga muru’ah tetapi juga seorang thalibul hadis sebagai langkah awal menjadi muhaddis. Selain sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga sebagai panduan atau panutan bagi masyarakat disekitar muhaddis. Ia harus menjadi contoh kepada manusia lain sebagai penyambung risalah Rasulullah saw. Etika selalu menjadi perhatian para muhaddis bahkan perhatian mereka terhadap etika melebihi perhatiannya terhadap ilmu yang didapatkan. Dalam prosesnya ketika seorang muhaddis mempelajari sebuah hadis, maka yang menjadi prioritasnya adalah etika. Jika etika sudah tertanam dalam diri seorang muhaddis, maka ilmu hadis akan mudah diterima dan dipahami.

Melihat begitu pentingnya etika dalam mempelajari atau menerima dan meriwayatkan hadis, banyak para muhaddis menyampaikan pandangan tentang etika, bahkan mereka membahas satu bab khusus tentang etika dalam karya-karyanya. Salah satunya ialah Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan seorang muhaddis dan ilmuwan yang terkenal pada zamannya, hingga sampai sekarang namanya masih melegenda. Imam Nawawi telah berhasil menjadi muhaddis yang handal, bahkan secara umum Imam Nawawi terkenal sebagai pendidik. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya tulis beliau dan juga banyak para muhaddis yang berhasil beliau didik. Menurut Imam Nawawi etika sangat penting dan harus diperhatikan oleh para pelajar, termasuk pelajar hadis. Hal ini tampak pada karya tulisnya, banyak karya tulisnya yang membahas tentang etika atau adab, dan tidak cukup bahasannya dalam satu bab. Bahkan karena pentingnya etika ia menulis kitab khusus membahas tentang etika ini, seperti *at-Tibyan fi Adabi hamalatil Qur’an* dan *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*.

Selanjutnya dari sisi literatur, sudah banyak yang mengkaji tentang etika-etika Imam Nawawi dalam menuntut ilmu, seperti riset yang dilakukan oleh Wahyu Apri Ramadan. Ia mengkaji tentang etika guru menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan UU RI NO. 14 th. 2005. Penelitian ini dikaji dari segi ketarbiyahan, bagaimana perilaku dan sikap seorang guru dalam mendidik menurut Imam Nawawi dan dihubungkan dengan UU RI. NO. 14 th. 2005.³

Selanjutnya riset yang ditulis oleh Salminawati, yang mengkaji mengenai etika seorang pendidik menurut ulama fuqaha yaitu Imam Nawawi sendiri. Ia melihat Imam Nawawi dari sisi pengetahuan fuqahnya. Riset ini juga membahas tentang kebijakan pendidikan Nasional yang mengnuntut pendidik juga harus memiliki karakter yang diterapkan.⁴

Berbagai literatur di atas, belum ada yang mengkaji etika Muhaddis menurut Imam Nawawi. Memang ada karya Imam Nawawi yang membahas tentang adab menuntut ilmu, tetapi khusus untuk mempelajari al-Qur’an dan juga riset-riset yang membahas adab menuntut ilmu untuk ilmu-ilmu umum, namun sejauh ini belum ada yang mengkaji etika muhaddis perspektif Imam Nawawi secara eksplisit. Berdasarkan hal ini, penting rasanya kita menelisik dan mengetahui bagaimana etika-etika

³ Wahyu Apri Ramadan, *Etika Guru Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI NO. 14 th. 2005*, Central Library UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

⁴ Salminawati, *Etika Pendidik Perspektif Imam Nawawi*, MIQOT, Vol. XL No., 2 Juli-Desember 2016.

muhaddis menurut Imam Nawawi baik itu etika saat mempelajari, meriwayatkan dan menerima hadis. Dengan demikian, masyarakat dan juga para thalabul hadis dapat meniru dan mengamalkan etika-etika tersebut.

Metodelogi Penelitian

Riset ini membahas tentang pemikiran Imam Nawawi mengenai etika. Etika-etika apa saja yang harus diketahui dan diamalkan oleh muhaddis, baik dalam diri sendiri (personil), belajar atau menerima hadis, maupun dalam menyebarkan atau meriwayatkan hadis. Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (library reseach). Teknik pengumpulan datanya, karena riset ini menggunakan metode library reseach, maka penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, yaitu data primer adalah buku-buku karangan Imam Nawawi sendiri seperti Syarah Shahih Muslim, Riyadhus Shalihin, Adabul ‘Alim wal Muta’allim, dll. Sedangkan data sekundernya berupa artikel atau jurnal yang sesuai dengan objek kajian dalam riset ini. Metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode analitik deskriptif. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, objektif, dan akurat tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan etika-etika muhaddis menurut Imam Nawawi. Kemudian, penulis menganalisis sehingga memberikan penggambaran yang akurat.

Hasil Temuan

Profil Singkat Imam Nawawi

Nama lengkap Imam An-Nawawi adalah Abu Zaka riyah bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi.⁵ Kunyahnya adalah Abu Zakariya⁶ Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Hauran tepatnya di desa Nawa. Desa nawa terletak pada bagian selatan kota Damuskus.

Imam an-Nawawi memiliki intelektual yang tinggi, penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama juga sangat tinggi termasuk bidang hadis sehingga ia diberi julukan *Muhyiddin* (sang penghidup agama). Ayah Imam an-Nawawi pernah bercerita tentang kejadian aneh pada anaknya yang berusia tujuh tahun. Saat itu malam ke-27 bulan Ramadhan, Imam an-Nawawi tidur di samping ayahnya. Lalu terbangun dan berkata bahwa ia melihat cahaya menerangi rumah, namun sang ayah dan keluarga yang lain tidak melihatnya. akhirnya sang ayah paham bahwa cahaya itu adalah *lailatul qadar*. Syaikh Yasin bin Yusuf az-Zarkasyi (gurunya) juga pernah melihat imam an-Nawawi berlari sambil menangis karena teman-teman sebayanya membencinya dan tidak mau berteman dengannya. Sehingga imam an-Nawawi lebih memilih membaca al-Qur’an. Dengan melihat kejadian tersebut sang guru mendatangi guru mengaji dan ayah imam an-Nawawi dan berwasiat bahwa pada zamannya ia akan menjadi orang yang paling ‘alim dan zuhud. Mendengar hal itu ayahnya menjadi semangat untuk mendidik anaknya agar bisa menghafal al-Qur’an walaupun anaknya sudah mendekati masa baligh.⁷ Setelah Imam an-Nawawi

⁵ Imam Nawawi, “*At-Tibyaan fi Adabi Hamalatil Qur’an (Terjemah)*”, t. th, hal. 9.

⁶ Imam Nawawi, “*Al-Manahij Syarb Shabih Muslim bin al-Jajaj*”, Beirut: Dar Al-Marefah, t.th, hal. 62.

⁷*Ibid.*

melakukan ziarah ke Baitul Maqdis, beliau sakit dan wafat pada malam rabu tanggal 24 Rajab 676 H, tepatnya saat beliau berusia 45 tahun. Beliau dimakamkan di kampungnya sendiri, Nawa.⁸

Dalam menyelami ilmu-ilmu, imam Nawawi berguru ke syekh-syekh yang ilmunya tidak diragukan lagi di zamannya. Berikut guru-guru imam Nawawi yang ia belajar dan mengulang hafalan hadis di hadapan gurunya adalah Syekh al-Qadhi al-Khathib 'Imaduddin Abdul Karim bin al-Qadhi Famaluddin Abdu ash-Shamad bin Muhammad (w. 662 H), Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Ausi (w. 662 H), Al-Hafizh az-Zain Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Hasan bin Mufarraaj Abu al-Baqa' an-Nablusi (w. 663 H) yang mengajarkan kitab al-Kamal fi Asma' ar-Rijal, Ibnu Burhan Radhiyaddin Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar bin Faris al-Mudhari al-Wasithi as-Saffar (w. 664 H) yang mengajarkan kitab Shahih Muslim, Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abu ad-Daim bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim (w. 668 H.) yang mengajarkan sanad, Ibnu Abi al-yusr Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-yusr syakir bin Abdullah at-Tanukhi (w. 672 H.), Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi (w. 668 H.) yang mengajarkan shahih Bukhari shahih Muslim dan al-Jam'u baina ash-Shahihain, Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Shalih al-Hanbali (w. 650 H), Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Hambali (w. 682 H).

Adapun murid-murid beliau sangat banyak, diantaranya yaitu Ala'uddin Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Sulaiman Abu al-Hasan bin al-Athar asy-Syafi'i, Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bn az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf al-Mazi al-Qudha'i, Muhammad bin Abu Bakar bin Ibrahim al-Qadhi Syamsuddin bin an-Naqib asy-Syafi'i ad-Dimasyqi, Al-Qadhi Sulaiman bin Hilal bin Syubul bin Falah bin Hushaib al-Ja'fari al-Haurani, Salim bin Abdurrahman bin Abdullah asy-Syafi'i Aminuddin bin Abi ad-Dur, Abu al-Abbas Ahmad bin Farih al-Isybili, Ahmad adh-Dharir al-Wasithi Abu al-'Abbas, dll.⁹

Para peneliti sejarah mengakui, pada zamannya Imam Nawawi mengungguli kepakaran dan keilmuan ulama-ulama lainnya. Imam Nawawi merupakan ahli hadis yang produktif dalam menulis, banyak buah karyanya yang sampai pada kita saat ini. Menurut imam Nawawi apa-apa yang didapatkannya sangat perlu untuk segera ditulis agar generasi selanjutnya bisa mengambil manfaat dan merujuk kepadanya. Al-Adzra'I mengatakan bahwa Syekh Muhyiddin telah menulis sampai kelelahan, kemudian meletakkan penanya lalu beristirahat.

Karya-karya Imam Nawawi dalam bidang hadis dan ilmu hadis adalah Syarh Shahih Muslim, Riyadush Shalihin, Al-Adzkar (Al-Adzkar An-Nawawiyah), Al-Arba'in (Al-Arba'in An-Nawawiyah), Syarh Shahih Bukhari (belum selesai), Syarh Sunan Abu Daud (belum selesai), Al-Isyarat ila Bayanil Asma' Al-Mubhamat, Irsyadu Thullabil Haqaiq ila Ma'rifati Sunani Khairil Khalaiq, At-Taqrub (Taqrub An-Nawawi).

Karya-karyanya bidang lain adalah Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab, Raudhatul Thalibin wa 'Umdatul Muftin, Al-Ildhah fil Manasik, Tahriru Alfazhi At-Tanbih, Khulasatul Ahkam min Muhimmatis Sunnah, Minhajuth Thalibin wa Umdatul

⁸ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadbus Shalihin*, Maktaba Darussalam, 2007, hal. 18. Lihat juga dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, Maktabah as-Shahabah, t.th, hal. 30.

⁹ Imam Nawawi, "*Al-Manahij Syarh Shahih Muslim bin al-Jajaj*, hal. 66-67.

Muftin, Tahdzibul Asma' wal lughah, Thabaqat Al-Fuqaha' Asy-Syaf'iyah, Al-fatawa, At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, Mukhtashar Usudul Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah, Manaqibul Imam Syafi'i.¹⁰

Etika yang Harus Dimiliki Muhaddis Menurut Imam Nawawi

Kata etika sudah tidak asing lagi di dengar, baik bagi kalangan akademis maupun non akademis. Etika memiliki sinonim yang beragam yaitu etik, etiket, moral, dan adab. Secara bahasa masing-masing kata ini memang memiliki arti yang berbeda, namun secara istilah semua kata ini mengacu pada satu titik arti yaitu akhlak atau norma yang menjadi pegangan oleh seseorang dalam bertingkah laku.¹¹ Imam Nawawi sangat memerhatikan etikanya dalam mencari dan meriwayatkan hadis. Hal ini tampak mulai sejak ia kecil, ia selalu menjaga dan memelihara etika pada saat mencari dan mempelajari hadis-hadis hingga sampai melahirkan karya-karyanya dalam bidang hadis.

Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang muhaddis haruslah memperhatikan dan mempunyai etika dalam mengajarkan hadis dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Etika seorang muhaddis sangat penting karena dapat menimbulkan rasa menghormati bagi murid dan mendorong murid untuk memahami dan menguasai hadis dan ilmu hadis.

a. Etika dalam Diri Muhaddis

Menurut Imam Nawawi sebelum belajar, menerima dan meriwayatkan hadis, seorang muhaddis harus menanamkan etika-etika yang baik dalam dirinya. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga sangat mendorong untuk memudahkan dalam proses menerima dan meriwayatkan hadis. Berikut etika-etika yang harus tertanam diri seorang muhaddis adalah

Pertama, muhaddis harus memiliki niat yang ikhlas, hanya mengharapkan ridha Allah swt. Ketika seorang muhaddis ingin belajar dan meriwayatkan hadis, ia harus menanamkan tujuannya hanya untuk mencari ridha Allah swt dan kesejahteraan dirinya. Tentunya tidak dibolehkan memiliki niat yang lain, apalagi memiliki niat yang sifatnya keduniawian. Seperti ingin popularitas, kekayaan ataupun sebagainya. Imam Nawawi mengutip perkataan Imam Syafi'i yang juga sebagai muhaddis yang menunjukkan niat ikhlas yakni ia menyukai seseorang yang ketika belajar, ia tidak menisbatkan namanya walaupun hanya satu huruf.¹²

Kedua, selalu berusaha membersihkan hati dari kotoran sehingga ia menjadi seorang yang hafal hadis, perawi-perawinya, 'illat-'illatnya, mana hadis shahih dan mana yang dhaif serta menguasai ilmu-ilmunya, sehingga ia dijadikan sebagai tempat meminta pendapat.¹³

Ketiga, seorang muhaddis seharusnya selalu menjaga muruahnya. Untuk menjaga muruahnya ia harus senantiasa berakhlak baik dimana saja dan kapan saja, baik saat sendirian maupun saat berbaur dengan masyarakat. Ia tidak pernah melakukan dosa-dosa besar bahkan menghindari dosa-dosa kecil. Ia harus memiliki sifat yang zuhud, wara', sederhana baik dalam berpakaian maupun makanan, lemah lembut dalam

¹⁰ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadbus Shalibin*, Op. Cit., hal. 17-18.

¹¹ Umi Hafshah, *Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Journal of Islamic Education Policy, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hal. 47-48.

¹² Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hal. 92.

¹³ *Ibid.*, hal. 65.

berintegrasi, meninggalkan segala kelezatan dunia, dan selalu sabar menjalankan kebaikan-kebaikan.¹⁴

Keempat, etika ini sebagai penguat etika kedua yakni menjauhi dan meninggalkan sifat-sifat tercela. Seperti sombong, iri, mengancam, berkata-kata kotor dan lain sebagainya. Seorang muhaddis sadar akan kelemahannya bahwa semua ilmu yang dimilikinya hanyalah titipan Allah swt.yang seketika jika Allah berkehendak bisa hilang.¹⁵ Muhaddis juga seorang manusia, yang tentu pasti pernah melakukan kekhilafan. Namun biasanya seorang muhaddis akan cepat sadar dan langsung berusaha menghilangkan sifat tercela yang dilakukannya. Karena muhaddis memiliki pegangan dan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari yaitu al-Qur'an dan hadis. kedua sumber tersebut akan menuntunnya dalam melakukan kebaikan-kebaikan.

Kelima, istiqamah dalam beribadah. Seorang muhaddis harus terus-menerus beribadah sampai-sampai melupakan kegiatan dunia, seperti melanggengkan zikir baik pagi siang dan malam, membiasakan puasa dan sholat sunat.¹⁶ Dalam biografi Imam Nawawi, ia tidak pernah meninggalkan amalan-amalan kesehariannya seperti puasa pada siang hari dan sholat pada malam hari, membaca al-Qur'an, dan zikir.¹⁷

Keenam, tujuan seorang muhaddis dalam beribadah hanyalah mencari ridha Allah SWT artinya ia sadar bahwa segala gerak-gerik dan diamnya selalu diawasi oleh Allah swt.

Ketujuh, seorang muhaddis tidak boleh semena-mena dan menganggap remeh dalam menggunakan ilmu yang didapatkannya.

Kedelapan, seorang muhaddis juga harus memperhatikan stylenya dalam berpakaian.¹⁸ Ia tetap menjaga penampilan dan kebersihan agar baik pada waktu belajar dan meriwayatkan bahkan berbaur dengan masyarakat mendapatkan ketenangan.

Kesembilan, seorang muhaddis harus mampu memanegamen 2 aktivitas dalam kehidupannya yakni aktivitas keilmuan dan dan beribadah.¹⁹ Muhaddis bisa memadukan kedua aktivitas tersebut secara proporsional. Dengan demikian, ia tidak sempat melakukan dan berfikir untuk melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak manfaatnya.

Demikianlah etika-etika yang perlu dilakukan oleh seorang muhaddis, jika ia selalu memelihara dan menjaga etika di atas, maka ia akan memiliki jiwa bersih, tenang sehingga ia terhindar dari hal-hal yang sifatnya keduniawian. Hal ini sangat mendorong muhaddis agarmudah memahami dalam belajar, menerima dan meriwayatkan sebuah hadis. Seorang muhaddis jika sudah mendalami dan terbiasa melakukan etika-etika di atas, maka ia bisa dikategorikan sebagai muhaddis yang tsiqah bahkan dhabit.

b. Etika Muhaddis Saat Menerima Hadis

Menerima hadis cenderung disamakan dengan belajar hadis, etika saat belajar hadis merupakan sebuah tata nilai yang harus dimiliki oleh murid sebagai sebuah

¹⁴ Imam Nawawi, *Al-Manabij Syarb Shahib Muslim bin al-Jajaj*, hal. 64.

¹⁵ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hal. 94.

¹⁶*Ibid.*, 96.

¹⁷Dijelaskan dalam kitab-kitab karya tulisan Imam Nawawi baik dalam Syarah Shahih Muslim, Riyadhushshalihin.

¹⁸ Imam Nawawi, *Al-Manabij Syarb Shahib Muslim bin al-Jajaj*, hal. 64.

¹⁹ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 13.

landasan untuk menjalankan kehidupannya dalam proses menerima hadis. menurut Imam Nawawi ada beberapa poin syarat-syarat, kewajiban dan etika seorang muhaddis ketika di fase belajar atau menerima hadis yaitu :

Pertama, niat ikhlas adalah nilai etika yang paling utama dalam menuntut ilmu terkhusus hadis, karena belajar hadis dan ilmu hadis memerlukan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan ilmu yang lain. Misalnya, belajar sanad hadis, seorang muhaddis harus tahu semua jalur hadis, tahu kualitas perawi yang meriwayatkan hadis dan masih banyak lagi seluk-beluk ilmu mengenai sanad saja. Jika tidak memiliki niat yang ikhlas, maka akan bisa mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar.

Kedua, rela dan ikhlas melakukan rihlah dalam mencari hadis.²⁰ Tujuan rihlah adalah untuk mencari syekh atau guru yang terkenal kealiman dan keilmuannya. Etika ini bukan hanya sekedar pemikiran Imam Nawawi, tetapi beliau juga melakukan rihlah dalam menuntut ilmu yakni Damaskus sebagai tempat rihlah pertamanya.

Ketiga, mampu menghilangkan segala hal yang bisa meracuni konsentrasi belajarnya.²¹ Selama belajar hadis dan ilmu hadis, seorang muhaddis harus bisa hidup sederhana serta sabar dalam menjalani hidup yang pas-pasan.

Keempat, seorang muhaddis dalam mencari dan menerima hadis harus selalu memiliki sifat rendah hati, baik terhadap syekh yang mengajarnya maupun terhadap ilmu yang dipelajarinya. Imam nawawi mengatakan bahwa rendah hati adalah hal yang paling utama dilakukan. karena rendah hati akan mudah memahami ilmu pengetahuan.

Menurut Imam Nawawi eksistensi seorang muhaddis dihadapan syekhnya seperti orang sakit yang mesti mematuhi semua nasehat dan anjuran dari dokternya. Maksudnya, seorang muhaddis rela menerima kritikan dan masukan dari syekhnya. Namun, ia juga harus mengajak syekhnya untuk berdiskusi perihal dirinya yang juga mematuhi rambu-rambu dari syekhnya.

Kelima, seorang muhaddis jika benar-benar ingin mendapatkan ilmu, ia harus menampakkan kefokusannya dalam belajar, cakap dalam majelis, tampak sikap religiusnya, terbukti pengetahuan yang didupakannya serta terkenal mampu menjaga ilmunya. Hal ini juga dibuktikan oleh Imam Nawawi bahwa ia mampu belajar dua belas kali dalam sehari termasuk pelajaran hadis. Pelajaran-pelajaran yang didupaknya langsung dibacakan di hadapan para gurunya, tidak hanya membacanya, tetapi juga mampu menerangkannya dengan baik dan benar. Dalam menentukan jadwal belajarnya Imām An-Nawawī menyusun waktu sesuai dengan kitab yang dia baca serta target lamanya buku itu dipelajari. Setiap hari ia menghabiskan waktu selama dua belas jam untuk membaca, *mentashih* ataupun memberikan penjelasan atas buku tersebut dari berbagai buku yang ia bagi menjadi beberapa jam.²²

Keenam, harus belajar kepada syekh yang memiliki jalur sanad yang jelas. Imam Nawawi mengutip perkataan para ulama bahwa janganlah belajar kepada orang yang dulunya hanya banyak membaca guru dan tidak memiliki guru, siapa saja yang hanya belajar dari tumpukan buku maka ia akan jatuh ke dalam jurang kesalahpahaman karena akan banyak melahirkan kekeliruan dan penyelewengan ilmu pengetahuan.²³

²⁰Imam Nawawi, *Al-Manabij Syarh Shahib Muslim bin al-Jajaj*, hal. 63.

²¹ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 132.

²²Abū 'Abd Allah az-Zahabī, *Taṣkiirat al-Huffāz* (Beirut: Dār Ihyā' at-Turās, 1984), vol.4, hal. 147.

²³ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 138.

Ketujuh, harus menghormati syekhnya. Seorang muhaddis harus selalu sadar bahwa syekhnya bukanlah orang yang sembarangan, meyakini syekhnya adalah orang yang pandai, piawai, cakap dan mahir serta selalu mendoakan syekh yang telah mengajarkan ilmu padanya. Dengan melakukan demikian, seorang muhaddis akan bisa mengambil banyak manfaat dari materi yang diajarkan oleh syekhnya.

Kedelapan, seorang muhaddis harus mencari keridhaan syekhnya, walaupun ia berbeda pandangan dan pendapat dengan syekhnya. Ia juga harus mampu menjaga nama baik syekhnya dengan menjaga aib-aib, kekurangan-kekurangan bahkan rahasia syekhnya.

Muhaddis sebagai seorang murid tidak boleh semena-mena memasuki ruangan syekhnya dan apabila banyak orang yang menghadiri majelis syekhnya, ia seharusnya mempersilahkan orang tersebut dahulu berdasarkan kemuliaan dan lebih tua diantara mereka.

Kesembilan, seorang muhaddis harus beretika pada saat proses belajar dan menerima hadis berlangsung (dalam majelis). Seperti menghadiri majelis ilmu guru dengan penuh kesadaran, menyucikan jiwa dan juga memperhatikan penampilan pakaiannya yakni selalu bersih, rapi serta memakai wewangian. Ketika memasuki ruang majelis ilmu harus mengucapkan salam dengan hormat, tidak boleh melewati atau melintasi diantara kerumunan orang-orang yang dahulu menghadiri majelis kecuali ia diperkenankan oleh guru dan yang lainnya untuk maju ke depan, tidak boleh sembarangan meminta seseorang untuk pindah dari tempat duduknya, tidak dibolehkan tiba-tiba duduk ditengah-tengah kerumunan orang. Pada saat majelis ilmu berlangsung, tidak dibenarkan seorang muhaddis berteriak atau meninggikan suara, tertawa terbahak-banyak, banyak bicara.

Muhaddis sebelum memulai proses belajar dan menerima hadis berlangsung, hendaknya ia ia membaca kalimat puji-pujian kepada Allah, kemudian berselawat kepada baginda Rasulullah, mendoakan syekh dan ulama-ulama serta orangtuanya. Kemudian berdoa untuk meminta keberkahan atas materi hadis yang akan ia pelajari.

Seorang muhaddis harus benar-benar fokus terhadap apa yang disampaikan oleh syekhnya, tidak melakukan gerakan yang sia-sia, dan tidak memalingkan wajahnya kecuali ada keperluan. Jika seseorang bertanya, tidak dibolehkan menjawab secara tiba-tiba kecuali diperkenankan oleh syekhnya. Serta menghindari pertanyaan di luar konteks materi yang sedang dipelajari, bertanya dengan suara yang lemah-lembut, tidak malu bertanya dan mengatakan kalau belum paham. Jika syekh menjelaskan sebuah hadis atau materi yang sudah diketahui oleh muhaddis, maka ia harus diam dan tetap memperhatikannya karena bisa aja muhaddis yang lainnya belum pernah mengetahui hadis tersebut. Seorang muhaddis harus menunggu syekh walaupun syekhnyadating terlambat.

Kesepuluh, seorang muhaddis tidak menyia-nyiakan waktunya, jika ada waktu kosong maka ia manfaatkan untuk belajar atau hal yang bermanfaat lainnya. Ia juga harus rajin-rajin mengulang hadis dan ilmu hadis yang telah dipelajarinya, kemudian ia menyampaikan materi yang telah dipahaminya kepada sang syekh, jika telah dibenarkan oleh syekh maka ia harus menghafalkannya dengan sungguh-sungguh agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang dari ingatannya. Dan sebelum ia benar-benar memahami materi hadis, ia tidak boleh pindah ke materi hadis lainnya.

Selain itu, senantiasa meminta bimbingan dari syekhnya agar mendapatkan arahan tentang mana yang lebih dahulu dipahami dan dihafalkan. Ketika

mendapatkan ilmu atau pemahan hadis yang baru, hendaklah ia buru-buru mencatatkannya, tidak boleh egois maksudnya tidak pelit membeikan penjelasan kepada temannya jika temannya belum memahami sebuah materi hadis.

c. Etika Muhaddis Saat Menyebarkan Hadis

Setelah muhaddis menyelesaikan majelis ilmu dan menguasai hadis dan ilmu hadis, maka hendaklah ia menyebarkan hadis. Dalam menyebarkan hadis dan ilmu hadis juga memerlukan etika sebagaimana pada saat belajar dan menerima hadis. Fase ini disebut juga dengan sebagai guru atau syekh. Selanjutnya penulis menyebutnya sebagai syekh.

Imam Nawawi mengatakan bahwa menyebarkan hadis merupakan sebuah pondasi agama karena dengan menyebarkan hadis, maka kebodohan akan sirna, menjadi prioritas agama dan dan ibadah yang paling agung. Sebab yang disebarkan adalah perkataan manusia yang termulia.²⁴ Etika syekh pada saat menyebarkan ilmu dibagi menjadi 2 yaitu, sebagai berikut:

1) Etika Syekh dalam Belajar

Seorang syekh harus bersungguh-sungguh terhadap segala aktivitas keilmuannya, agar ia bisa menjadi seorang mujtahid. Namun, walaupun sudah menjadi seorang mujtahid tetap terus memperdalam ilmu hadisnya, haruslah tekun membaca juga, mencari hal-hal baru, serta melakukan penelitian-penelitian ilmiah. Serta menuliskannya atau membukukannya sebagai buah karya tulis.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang syekh senantiasa aktif untuk menggali ilmu hadis yang tentunya dari masa ke masa selalu ada perkembangan baik dengan kegiatan membaca, meneliti, observasi, diskusi, memberi kritikan dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Seorang syekh tidak pernah merasa dirinya senior atau lebih terkenal sehingga menimbulkan sifat sombong. Ia juga harus menunjukkan sifat sportif dengan bertanya kepada siapa pun terhadap ilmu yang belum diketahuinya tanpa memandang perbedaan umur, nasab, ketenaran bahkan agama.²⁵ Walaupun seorang syekh lebih tinggi keilmuannya dan derajatnya, ia harus menyadari bahwa selalu ada hal-hal baru yang belum diketahuinya.

Seorang syekh yang menguasai ilmu juga tetap harus memiliki sifat rendah hati, menjadikan segala aktivitas keilmuannya yang paling utama, selalu berhati-hati dalam menuliskan sesuatu. Artinya apabila seorang syekh menuliskan hadis dan ilmu hadis yang belum dikuasainya, maka akan menghancurkan dirinya dan akan menghancurkan agama. Tidak tergesa-gesa untuk mempublikasikan karya tulisannya, hendaklah diteliti dan didiskusikan kembali.²⁶

2) Etika Syekh dalam Menyebarkan Hadis

Pertama, dalam menyebarkan hadis, seorang syekh harus meniatkannya hanya karena Allah swt, tidak ada niat lain yang terselubung. Dan tidak mencari keuntungan-keuntungan yang sifatnya duniawi. Ia harus menanamkan di dalam dirinya bahwa menyebarkan hadis adalah ibadah yang terpenting sehingga menjadi motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan menjaganya dari hal-hal yang dibenci, dan menghindari hal-hal yang bisa menghilangkan keutamaan ilmu.²⁷ Dalam menyebarkan hadis, seorang pendidik harus menunjukkan sikap kasih

²⁴Imam Al-Nawawî, *al-Majmû' Syarah al-Mubazzab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980, h. 57.

²⁵*Ibid.*, hal. 56.

²⁶ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 100-101.

²⁷ Al-Nawawî, *al-Majmû' Syarah al-Mubazzab*, hal. 57.

sayang terhadap muridnya. Hal ini sangat diperlukan karena murid akan merasa tenang dan nyaman dalam menerima dan belajar hadis, sehingga murid merasa segan dan menghormati seorang syekh.²⁸

Kedua, seorang syekh hendaknya tidak menghalangi siapapun yang hendak belajar dan menerima hadis darinya, walaupun ia tahu bahwa muridnya tersebut belum memiliki niat yang sepenuhnya, ia harus sabar mendidik muridnya, bisa jadi murid itu akan memiliki niat yang sepenuhnya seiring berjalannya waktu.

Ketiga, seorang syekh hendaknya memberikan pelajaran hadis kepada muridnya secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan umurnya.²⁹ Memperhatikan unsur etika, kepribadian, melatih karakter muridnya sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmunya.³⁰

Keempat, syekh harus mencintai ilmu hadis yang diajarkannya, ia hendaknya menjelaskan keistimewaan dan manfaat ilmu hadis, serta menjelaskan semua para periwayat dan para tokoh pemikir hadis. Karena mereka merupakan pewaris Nabi Muhammad SAW dan memiliki derajat yang tinggi.³¹

Kelima, syekh seharusnya peduli terhadap keadaan murid-muridnya, sebagaimana ia peduli terhadap dirinya sendiri. Memberikan kepada muridnya hal-hal yang ia cintai, tidak memaksakan kehendak terhadap muridnya jika tidak murid itu menyukainya. Selanjutnya bersikap ramah ketika menyampaikan hadis dan ilmu hadis, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh murid-muridnya. Ia harus setia mengawasi, mengawal, memberikan nasehat, serta menunjukkan hal-hal yang penting untuk dipelajari dan mengingatkan muridnya agar saling berbagi dalam menerima dan belajar hadis. Seorang syekh tidak boleh menyembunyikan ilmu yang diketahuinya jika muridnya membutuhkan ilmu tersebut.

Keenam, syekh senantiasa semangat dan serius ketika memberikan materi hadis menunjukkan wajah yang berseri ketika melihat muridnya, memberikan perhatian kepada muridnya yang tidak mengikuti majelis. Memberikan motivasi kepada murid-muridnya agar selalu giat dan disiplin dalam belajar hadis.

Ketujuh, sebelum memberikan materi hadis selanjutnya, hendaklah syekh terlebih dahulu menanyai materi hadis sebelumnya dengan tujuan agar ia mengetahui bahwa murid-muridnya sudah memahami materi sebelumnya. Ia juga harus memperhatikan pakaiannya haruslah bersih dan rapi. Dalam mengajarkan hadis, syekh harus pandai memposisikan dirinya berada di tempat yang pas agar bisa mengawasi dan berhadapan langsung dengan wajah-wajah muridnya.

Kedelapan, sebelum memberikan materi hadis, syekh hendaknya membaca al-Qur'an, lalu mengucapkan basmallah, kemudian memuji Allah SWT, berselawat, dan lain sebagainya.

Kesembilan, seorang syekh hendaklah bisa manajemen waktu mengajar, ruangan kelas, mengontrol suasana kelas agar tidak jenuh. Jika seorang murid bertanya sesuatu yang belum diketahuinya, maka ia tidak malu untuk mengatakan bahwa ia belum mengetahui dan berusaha untuk mencari dan menggali jawaban

²⁸ B. Joice dan M. Weil, *Model of Teaching* (New Jersey: Englewood Cliffs Publisher, 1980), hal. 188.

²⁹ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 104.

³⁰ Al-Nawawî, *al-Majmû' Syarah al-Muhazzab*, hal. 58.

³¹ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, hal. 105.

pertanyaan muridnya. Hal tersebut tidak akan menurunkan derajat dan keilmuannya, bahkan akan menjadi bukti keluhuran budi dan ketakwaannya karena ia tidak semena-mena dalam memberikan jawaban atas pertanyaan muridnya.³²

Kesimpulan

Imam An-Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Hauran tepatnya di desa Nawa. Desa Nawa terletak pada bagian selatan kota Damuskus. Imam an-Nawawi memiliki intelektual yang tinggi, penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama juga sangat tinggi termasuk bidang hadis sehingga ia diberi julukan *Muhyiddin* (sang penghidup agama).

Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang muhaddis haruslah memperhatikan dan mempunyai etika dalam mengajarkan hadis dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Etika seorang muhaddis sangat penting karena dapat menimbulkan rasa menghormati bagi murid dan mendorong murid untuk memahami dan menguasai hadis dan ilmu hadis. ada 3 poin besar etika yang harus dimiliki seorang muhaddis yaitu, 1) Etika dalam Diri Muhaddis seperti; muhaddis harus memiliki niat yang ikhlas, selalu berusaha membersihkan hati dari kotoran, selalu menjaga muruahnya, dan lain sebagainya. 2) Etika muhaddis saat menerima dan belajar hadis, diantaranya; niat ikhlas, melakukan rihlah untuk mendapatkan syekh yang terkenal dengan derajat dan ilmunya, mampu menghilangkan segala hal yang bisa meracuni konsentrasi belajarnya, dan lain-lain. 3) Etika muhaddis saat menyebarkan hadis, misalnya; seorang Syekh walaupun sudah bisa menyebarkan hadis, ia tetap terus belajar untuk menggali ilmu-ilmu yang belum diketahuinya, melakukan observasi, diskusi kritikan dan juga menulis karya ilmiah. Kemudian seorang syekh harus meniatkannya hanya karena Allah swt, tidak ada niat lain yang terselubung, hendaknya tidak menghalangi siapapun yang hendak belajar dan menerima hadis darinya, memberikan pelajaran hadis kepada muridnya secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan umurnya, dan lain sebagainya.

Bibliografi

Hafsah, Umi. Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*. vol. 3.no. 1. Juni 2018.

<http://Syarat-syarat> Perawi

Joice, B. dan M. Weil. *Model of Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs Publisher. 1980.

Ramadhan, Wahyu Apri. Etika Guru Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU

RINo 14 th.2005. Central Library UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018.

Salminawati. Etika Pendidik Perspektif Imam Nawawi. *MIQOT*. vol. XL. no. 2. Juli-Desember

2016.

³²*Ibid.*, hal. 106-127.

- Al-Khatib, ‘Ajjaj, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr. 2001.
- _____, *Ushul al-Hadis: ‘Ulumuhu wa Musbthalahubu*. Beirut: Dar al-Fikr. 1989.
- Az-Zahabi, Abu ‘Abd Allah. *Taẓkīrat al-Huffāz*. Beirut: Dar Ihya at-Turas. 1984. Juz 4.
- Nawawi, Imam. “*At-Tibyaan fi Adabi Hamalatil Qur’an (Terjemah)*”.t. th.
- _____, “*Al-Manabij Syarb Shabih Muslim bin al-Jajaj*. Beirut: Dar Al-Marefah. t.th.
- _____, *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Maktaba Darussalam. 2007.
- _____, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Maktabah as-Shahabah.t.th.
- _____, *Al-Majmu’ Syarah al-Muhazẓab*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1980.